

BAHASA JAWA GAYA PRANATACARA: REFLEKSI KEAGUNGAN DAN KEINDAHAN BAHASA

Oleh

Sugeng Purwanto

Dosen Paruh Waktu PPs UNDIP Magister Linguistik

Abstrak

Makalah ini mengkaji bahasa Jawa gaya pranatacara dari sudut keagungan dan keindahan dengan menggunakan ancangan *Appraisal* dalam linguistik sistemik fungsional. Keagungan bermakna bahwa gaya bahasa semacam itu hanya dipakai dalam konteks situasi tertentu, sehingga menimbulkan *register* tertentu yang menjadi basis pelaku wacana dalam melakukan pemilihan leksikon dan elemen grammatika yang sangat berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan sebagai *lingua franca*. Dari segi keindahan bahasa, bahasa Jawa gaya pranatacara sangat melodis dan puitis sehingga menunjukkan kekhasan yang sangat berbeda dari bahasa Jawa yang kita pakai sehari-hari. Dalam makalah ini kecuali dibicarakan landasan filosofis mengapa bahasa Jawa gaya pranatacara layak dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya Jawa, juga sampel analisis appraisal beberapa segmentasi teks pranatacara, tujuan komunikatif pranatacara, struktur generik dan fitur linguistik yang dominan dan dalam *genre* pranatacara.

Kata kunci: Linguistik sistemik fungsional, register, genre, appraisal, tujuan komunikatif, struktur generik, fitur linguistik.

1. Pendahuluan

Pada sebuah resepsi perkawinan adat Jawa, kemungkinan besar kita akan mendengarkan petikan teks yang diucapkan oleh Pranatacara seperti di bawah ini:

Lumaksana jajar kalih dhampyak dhampyak punika ta warnanira para warara pangaraking lampah ingkang [asring kacandra] pindo putri dhomas... langkung-langkung para jejaka ingkang humiyat kami tenggengen, palucitaning wardaya bilih kawedar ing lathi: "Aduh-adhuh putri kok endah endahing warni, kapan ya aku metik sawiji kaya sri penganten iki?" ((Panuntun 2002:20).

(Berjalan berjajar dua berdatangan dalam jumlah besar itulah yang disebut putri pengiring perjalanan [sering disebut] sebagai *putri dhomas*... lebih-lebih para pria lajang yang terpesona melihat, hingga bila terucap demikian: "Wah, cewek koq cantiknya, kapan nih aku bisa ambil satu seperti pengantin saat ini?")

Namun demikian, apabila kita mau jujur berapa persen para tamu yang notabene orang Jawa asli tahu arti teks tersebut? Itu bukan salah mereka para kawula muda Jawa sebab kebijakan pemerintah yang mencanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah berhasil 100%, sehingga banyak orang Indonesia yang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Di Jawa Tengah sendiri (Solo, Yogya, Semarang) bahasa Jawa sudah jarang terdengar. Kalau pun ada sebaigian masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Jawa yang digunakan bersifat informal dan pada tingkat *ngoko* meskipun ada sedikit yang menggunakan *krama madya*. Gejala paradigma terbaru, di Jawa Tengah justru terdapat adanya campur kode (*code mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam acara resmi sekalipun, misalnya: '...mohon perhatian para tamu undangan agar berdiri sejenak untuk menghormati Bapak Gubernur yang baru *rawuh* dan memasuki gedung pertemuan ini.'

2. Permasalahan

Dari latar belakang yang tertera dalam pendahuluan, salah satu permasalahan adalah masih perlukah kita mempertahankan bahasa Jawa yang sudah dalam keadaan ‘hidup sulit mati tak mau’? Jika jawabannya ‘Ya’, lalu mengapa harus dipertahankan? Dan, strategi apa yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan bahasa Jawa, yang dari segi perkembangan leksikal tidak atau belum dapat mengimbangi laju teknologi yang terus berkembang dan mengglobal?

3. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang dipakai dalam makalah ini adalah Teori *Appraisal*, sebuah teori hasil pengembangan teori *Systemic Functional Linguistics (SFL)* yang menekankan hubungan antar pebahasa. Oleh karena itu perlu kiranya teori tersebut dibahas secara garis besar sebagai dasar kerangka analisis untuk menanalisis keagungan suatu bahasa.

Kata *Appraisal*, yang sering digunakan dalam institusi financial sebagai makna menaksir nilai suatu asset (property), dalam linguistic fungsional sistemis bermakna penafsiran penggunaan bahasa (White 1998). *Appraisal* dikatakan juga sebagai ancangan (*approach*) untuk melakukan eksplorasi, memerikan dan menjelaskan bagaimana bahasa dipakai sebagai mengevaluasi, mengambil posisi pebahasa untuk mempertahankan hubungan antar pebahasa. (*Appraisal Website*). Ancangan *Appraisal*

Menurut *The Appraisal Homepage* (<http://www.grammatics.com>), ada tiga sub-sistem *Appraisal*, yaitu *Attitude*, *Engagement* dan *Graduation*. Dengan sub-sistem *Attitude*, pebahasa dapat membuat penilaian penggunaan bahasa dari sudut efek emosi pada pihak partisipan dan proses verba. Hal ini juga menyangkut system budaya yang mendominasi pilihan kata maupun unsur gramatika. Sistem *attitude* dibagi lagi menjadi sub-sistem, yaitu *Affect*, *Judgement*, and *Appreciation* (*Appraisal Homepage* 2001).

Sedangkan *engagement* berfungsi untuk mengolah makna yang ditimbulkan akibat perbedaan heteroglosik yang dalam bahasa Jawa misalnya *mbok menawa* (mungkin), *keto’e* (kelihatannya..) dll. Terdapat dua istilah dalam pengolahan (pengekresian) makna, yakni (1) *proposition*, and (2) *proposal*. Untuk yang pertama (*proposition*) menyangkut pernyataan yang berisi informasi sebab telah terjadi kesenjangan informasi, sedangkan *proposal* itu berbentuk permintaan, perintah, transaksi barang dan jasa.

Menurut *Appraisal Homepage* (2001) *engagement* hanya terdiri atas dua jeni, yaitu (1) **mono-gloss** atau kadang disebut ‘pernyataan polos’ misalnya *Pinanganten kakung gagah pideksa* (The bridegroom is athletic) and (2) **hetero-gloss** in which the possibility of social heterogeneity is entered, ‘*Ngendikanipun, pinanganten kakung sampun kagungan garwa*’ Frasa ‘*ngendikanipun*’ menunjukkan makna pernyataan yang belum pasti.

Sementara itu, pernyataan heteroglosik menentukan konteks sosial sehingga masing masing bentuk memiliki ciri-ciri retorika yang berbeda. Dengan kata lain, dapat berfungsi sebagai ‘pemosisi’ pebahasa. Dalam realita, kita sering merasa dipojokkan, dibela, dijatuhkan dll., dalam berinteraksi bahasa baik lisan maupun tertulis.

Penting dicatat bahwa *Engagement* dalam bahasa Jawa yang dipakai oleh Pranatacara meliputi (1) *Proposition*, dan (2) *Proposal* (interaksional).

Kalimat yang berupa *proposition* adalah kalimat yang bersifat informatif sedangkan kalimat yang berupa *proposal* adalah kalimat yang sifatnya interaktif, baik berupa pertanyaan, ajakan atau larangan. Dalam kenyataannya, karena bahasa yang digunakan oleh Pranatacara mungkin tidak dimengerti oleh para tamu undangan, maka sang Pranatacara biasanya menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, khususnya pada resepsi pernikahan adat Jawa namun dalam konteks situasi non-Jawa.

Terakhir adalah *Graduation*, (*APPRAISAL Homepage*, 2001), sebagai sub-sistem *Appraisal*, atau kadang-kadang disebut semantik skala. Sub-sistem ini berbicara masalah ‘kuat’ dan ‘lemah’, ‘tinggi’, ‘rendah’ nya efek makna suatu kata, termasuk bergesernya suatu makna akibat penggunaan adverbial atau ajektiva tertentu. Kedua dimensi ini bisa berupa ‘Force’ (intensitas berskala suatu kata) and ‘Focus’ (penajaman atau pengaburan makna suatu kata)

4. Pembahasan

1. Bahasa Jawa Gaya Pranatacara perlu dilestarikan sebagai identitas

Gejala yang terjadi di dalam masyarakat Jawa adalah adanya rasa malu menggunakan bahasa Jawa sebagai *lingua franca*. Hal ini dapat dimaklumi akibat kampanye besar-besaran penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sejak tahun 70an. Pelajaran bahasa Jawa hanya bersifat muatan lokal

dan cara pengajarannya pun sebatas penguasaan kosa kata yang sangat rendah frekwensi penggunaannya, misalnya “*Anak macan namanya apa?*” Lalu kapan bahasa Jawa bisa bersaing dengan bahasa-bahasa lain dalam bidang pengembangan teknologi.

Ironisnya lagi, pada program studi bahasa Jawa di perguruan tinggi, bahasa yang dipakai oleh mahasiswa dalam menulis skripsi masih belum berani menggunakan bahasa Jawa. Padahal program studi bahasa Inggris yang nota bene bahasa asing sudah ada yang berani menulis, tugas akhir, skripsi, tesis maupun disertasi dalam bahasa Inggris. Apakah bahasa Jawa lebih sulit dari pada bahasa Inggris?

Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka identitas kita sebagai suku Jawa akan kabur; dan tentunya hal ini tidak kita inginkan. Dengan slogan *bineka tunggal ika*, kita jelas ditantang untuk berbeda namun tetap dalam satu kesatuan

2. Alasan Mendasar Perlunya Pelestarian Bahasa Jawa Gaya Pranatacara

Secara fisik bahasa Jawa gaya pranatacara memberikan ciri khas bahwa bahasa Jawa memiliki nilai filosofis yang agung. Berikut ini akan diberikan contoh analisis appraisal beberapa kalimat bahasa Jawa gaya pranatacara, agar dapat teridentifikasi tujuan komunikatif, struktur generic dan fitur linguistis yang dipakai dalam bahasa Jawa.

Dari hasil analisis akan dapat diketahui keagungan bahasa Jawa yang dipakai oleh pranatacara, yang semestinya harus dilestarikan

(1) Analisis *Appraisal*

Dari sudut *engagement* (istilah dalam *system Appraisal term*), kebanyakan proposisi yang dipakai oleh pranatacara merupakan jenis heteroglosik di mana dia **tidak memproduksi kalimat tunggal sederhana** tanpa elaborasi dalam bentuk frasa atau klausa. Lebih-lebih, dia menggunakan sejumlah kalimat kompleks yang menjadi ciri bentuk heteroglosik, seperti dibuktikan dalam fragment berikut:

‘Mugi rahayu saha sih welasing Gusti kang Maha Asih tansah tumedhak, tumandhuk jiwa kasalira dhumateng kula lan panjenengan sedaya’ (Sukarno 2008)

(Mudah-mudahan, keselamatan dan rahmat Tuhan, yang Maha Pengasih, melimpah kepada saya dan hadirin sekalian)

Kalimat di atas berjenis heteroglosik dengan ditandai adverbialia ‘*Mugi*’ (Semoga) sebagai Tema bermarga (*marked theme*), *ingkang Maha Asih* (yang Maha Pengasih) untuk mengelaborasi kata ‘Tuhan’ dan ‘*kula lan panjenengan sedaya*’ (dan saya) tidak sekedar ‘*kita sedaya*’ (kita). Dengan kata lain, bahasa Jawa yang digunakan dalam *genre pranatacara* **terdiri atas kalimat termodifikasi dalam bentuk klausa kompleks maupun sederhana dengan menggunakan simbol-simbol filosofis** seperti dalam ‘*tumedhak, tumandhuk jiwa kasalira*’ dan bukan sekedar menggunakan frasa ‘*tumurun*’ yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Sementara itu, pranatacara selalu menunjukkan sikap (*attitude*) positif saat memerikan (nyandra) aktivitas yang berlangsung dengan mempergunakan atribut positif.

Sagung para tamu ingkang tansah sinugata ing pakurmatan

(Para hadirin tamu undangan yang terhormat)

Di sini, penggunaan kata ‘*Sagung*’ (Semua) menunjukkan sikap positif, yakni tanpa mengecualikan seseorang, termasuk juga penggunaan klausa adjektiva ‘*ingkang tansah sinugata ing pakurmatan*’ (yang selalu diberi penghormatan yang begitu tinggi). Itu semua menunjukkan adanya ‘pangalembana’ terhadap para tamu undangan.

Dalam *graduation*, skala semantis, pengacara hanya menggunakan **focus** untuk memberikan intensitas adjektiva terhadap benda, orang atau situasi tertentu.. Tidak digunakannya **Force** (variabel lain dalam *graduation*) menunjukkan bahwa yang dia katakan begitu meyakinkan, sebagaimana ditunjukkan dalam segmen teks berikut.

ketingal lumampah atebah dhadha, hatampel wentis tangkep dhadha, bantalan bahu.

(nampak berjalan dengan menepuk dada, lempar tangan seolah menggapai betis dan kembali ke dada, begitu berganti-ganti dengan kedua tangannya)

Di sini frasa, *atebah dhadha, hatampel wentis tangkep dhadha, bantalan bahu* (nampak berjalan dengan menepuk dada, lempar tangan seolah menggapai betis dan kembali ke dada, begitu berganti-ganti dengan kedua tangannya) memberikan **focus** makna, cara berjalan yang luar biasa. Dengan demikian makna pemerian dapat terfokus, yakni pemerian aktivitas sebagaimana terlihat.

Meskipun struktur thematic menjadi bagian dari domain makna tekstual, namun ternyata ada sedikit menyangkut makna antar pribadi yakni menimbulkan dampak psikologis. Oleh karena itu dalam makalah ini perlu diangkat juga analisis struktur thematic. Dalam hal ini pranatacara secara signifikan menggunakan theme bermarka (marked theme) jika dibanding dengan theme non-marka seperti terlihat dalam segmen teks berikut:

Nuwun injih sarwi angungak liwaraning suasana angesti luhuring susila, linambaran lumiting basa, sarta endah miwah edining budaya, keparenga kulo ingkang minangka jejering pambiyoro woro badhe hangaturaken tata urut reruncening adi cara ingkang sampun rinakit sarta tinoto ing rahino punika'

(Dengan menjunjung tinggi situasi dan tata sopan santun serta berdasarkan indahnya bahasa dan budaya, izinkan saya sebagai pembawa acara membacakan acara yang telah disusun untuk acara siang ini)

Theme (yang digaris bawahi), menurut Halliday (1994) menunjukkan fungsi sebagai titik lepas landas sebelum informasi yang sebenarnya diberikan. Dengan kata lain **theme** dapat juga disebut pengantar terhadap datangnya informasi **baru**. Theme yang berbunyi '*Nuwun injih sarwi angungak liwaraning suasana angesti luhuring susila, linambaran lumiting basa, sarta endah miwah edining budaya*,' merupakan pengantar terhadap informasi baru (**Rheme**) '*keparenga kulo ingkang minangka jejering pambiyoro woro badhe hangaturaken tata urut reruncening adi cara ingkang sampun rinakit sarta tinoto ing rahino punika*'. Struktur thematic semacam **di mana Theme bukan subyek kalimat disebut** 'Theme bermarka'. Sebaliknya, Apabila Theme merupakan subyek kalimat, maka disebut Theme tak bermarka'. Bandingkan kalimat-kalimat berikut:

(Theme Bermarka)

[Theme] *Nuwun injih sarwi angungak liwaraning suasana angesti luhuring susila, linambaran lumiting basa, sarta endah miwah edining budaya*, sebagai pengantar informasi baru [Rheme] *keparenga kulo ingkang minangka jejering pambiyoro woro badhe hangaturaken tata urut reruncening adi cara ingkang sampun rinakit sarta tinoto ing rahino punika*.

(Theme Tak bermarka)

[Theme] *Keparenga kulo ingkang minangka jejering pambiyoro woro* sebagai pengantar informasi baru. [Rheme] *badhe hangaturaken tata urut reruncening adi cara ingkang sampun rinakit sarta tinoto ing rahino punika nuwun injih sarwi angungak liwaraning suasana angesti luhuring susila, linambaran lumiting basa, sarta endah miwah edining budaya*,

Meskipun fakta sering berkata bahwa itu semua hanya masalah gaya bahasa (style), namun sesungguhnya sesungguhnya dapat menimbulkan perbedaan semantis, khususnya dampak psikologis terhadap lawan bicara (pendengar). Dalam kalimat pertama, misalnya akan menimbulkan dampak psikologis pada pendengar yang kemudian antusias untuk mengetahui informasi baru yang akan disampaikan. Sebaliknya, kalimat kedua nampak sangat kaku sebab terdapat kata-kata yang tidak perlu pada Rheme yang pada akhirnya melemahkan inti pembicaraan.

(2) Tujuan Komunikatif

Menyangkut tujuan komunikasi, pranatacara memiliki dua arah meskipun kenyataannya pembicaraannya ditujukan untuk kelompok orang dalam modus satu arah, dalam arti dia tidak akan menerima respon verbal terhadap apapun yang dia katakan. Arah pertama adalah bahwa **sesekali dia menyapa** (yang menunjukkan adanya komunikasi) para tamu undangan sebagaimana dikutip di bawah ini:

Kawulo nuwun sagung para tamu ingkang tansah sinugoto ing pangurmatan, mugi rahayu saha sih wilasaning gusti kang maha asih tansah tumedhak, tumandhuk jiwo ksaliro dumateng kulo lan panjengean sedaya. Nuwun injih kanthi asta tumadah nyenyadang, lumunturing berkah sangking Gusti ingkang Maha Mirah. Mugi tansah rumentah sarta lumarambah sagung titah, satemah sami amangun bungah, awit katarimah sedyaning manah ngantos dumugi putra wayah (Sukarno 2008).

(Bapak, Ibu para tamu undangan yang terhormat, semoga rahmat Tuhan yang maha kasih terlimpah pada diri hamba dan para tamu semua. Hamba memohon dengan kerendahan hati semoga rahmat Tuhan yang maha pengasih melimpahkan barokahnya bagi semua orang di dunia ini agar mencapai kebahagiaan abadi sampai ke anak cucu)

Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan komunikatifnya adalah **untuk menyakinkan bahwa para tamu tahu apa yang sedang dan akan berlangsung** dalam resepsi perkawinan. Adapun tujuan komunikatif lainnya meliputi pembacaan susunan acara satu per satu, pemerian aktivitas dan pemberian tanda berakhirnya acara, sebagaimana kutipan berikut.

Pembacaan Acara: *‘Hainggih minongko titi cara ingkang sapisan putro panganten sarimbit kalenggehaken ing sono pinajat...’*(Acara pertama adalah menghantar pengantin menduduki kursi kebesaran)

... kalajengaken titi acara ingkang angka kaleh aninjih atur panuwun pandhonga awit sampun kalampahan nampi saha nampeaken sakramen ijab... (acara berikutnya adalah sambutan terimakasih yang akan dibawakan oleh Ibu. Probo Asmane, berterimakasih pada semuanya sebab acara sakremen perkawinan telah dilaksanakan dengan baik)

....samangke badhe kasalira panjengenipun Bapak Drs. Alex Mardi Utomo dumawah titi cara ingkang kaping tiga. (yang dalam hal ini diwakili oleh yang terhormat Bapak Alex Mardi Utomo yang merupakan acara ketiga kemudian).

Namun demikian sulit kiranya untuk menafsirkan apakah para hadirin mengerti apa yang dikatakan oleh pranatacara sebab tidak terlihat adanya respon fisik dari para hadirin. Disamping itu, dalam setiap resepsi apapun, tidak ada kewajiban apapun bagi hadirin untuk mengerti apa yang dikatakan pranata cara. Mereka sekedar memandang dan menikmati acara demi acara secara keseluruhan

Dalam pengarahannya, pranatacara selalu mengarahkan **para petugas yang terlibat dalam acara resepsi**, misalnya saat kirab pengantin dari gapura menuju panggung pengantin di mana pengantin duduk berdampingan, permohonan pribadi-pribadi tertentu untuk memberikan sambutan, langkah langkah yang harus dilakukan pada acara *Tumplak Punjen*, dan akhirnya perintah pada pengantin untuk bersiap-siap berdiri di depan pintu untuk mengucapkan selamat jalan pada para hadirin. Mereka yang bertugas dalam acara resepsi nampaknya mengerti satu per satu petunjuk yang diberikan oleh pranatacar terbukti tidak satupun dari mereka yang membuat kesalahan. Atau memang petugas sudah terbiasa dengan acara tersebut.

(3) Struktur Generik

Dalam hal struktur generic atau skematis, resepsi pernikahan memiliki ‘kerangka acara’ tertentu, yang tentunya sangat berbeda dengan acara-acara yang lain. Lebih-lebih acara pernikahan yang diambil datanya rupanya sangat berbeda dengan acara resepsi pernikahan pada umumnya. Pada saat itu ada salah satu acara yaitu *Tumplak Punjen*—pernikahan anak perempuan terakhir. Oleh karena ada beberapa jenis acara wajib yang dihilangkan, dan sebagai gantinya yaitu acara *Tumplak Punjen*.

(4) Fitur Linguistik

Pada dasarnya fitur bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu fitur tersegmentasi dan fitur non segmentasi. Yang pertama termasuk wilayah morfologi dan sintaksis dan yang kedua termasuk wilayah fonologi.

Perlu dicatat bahwa sesungguhnya fitur linguistis non segmentasi seperti tekanan kata maupun intonasi yang sangat terikat pada pola budaya Jawa, namun juga iringan gendhing Jawa yang sesuai. Kuduanyan saling melengkapi, artinya bila salah satu tidak ada, maka penampilan pranatacara dalam resepsi tersebut akan hambar tak bermakna.

Dalam kajian ini, nampak sekali pranatacara dapat mengolah fitur nonsegmentasi dengan menggunakan tekanan kata dan intonasi dengan baik. Hal ini memberikan bukti kongkret bahwa bahasa Jawa dalam wacana pranatacara sangat berbeda dengan bahasa Jawa yang dipakai sehari-hari. Di samping itu, iringan gendhing-gendhing Jawa rupanya merupakan hal yang tak terpisahkan (bagian integral) yang sangat membantu tercapainya wacana pranatacara dengan struktur generik tertentu

Menyangkut fitur tersegmentasi, seperti telah disebut di atas, meliputi proses morfologis pembentukan kata dan konstruksi sintaksis pembentukan kata menjadi frasa dan klausa, dan klausa menjadi suatu representasi medan wacana sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini pranatacara berhasil mengolah proses morfologis dan sintaksis sehingga tercipta teks yang sesuai dengan genre *pranatacara*. Dia juga berhasil membangun tali komunikasi dengan hadirin. Di samping itu, dia berhasil memberikan petunjuk (arahan) kepada mereka yang bertugas dalam resepsi perkawinan agar dapat melakukan tugas dengan baik

Proses morfologis tersebut meliputi pembentukan nomina seperti dalam *edi* (indah) → *edining* (indahnyanya), *aji* (nilai) → *ajining* (nilainya), hanya contoh sedikit saja. Kontruksi sintaksis telah dibicarakan dalam system Appraisal dalam lingkup *engagement* di mana kebanyakan kalimat yang dipakai oleh pengacara berupa **heteroglossic** yang mengelaborasi klausa.

Fitur linguistis tersegmentasi yang menunjukkan makna antar pebahasa meliputi **tegur sapa terhadap para tamu undangan** dan **petunjuk atau perintah yang sangat jelas** bagi para petugas yang terlibat dalam aktivitas resepsi.

3. Strategi Pelestarian Bahasa Jawa Gaya Pranatacara

Adapun strategi pelestarian bahasa Jawa Gaya Pranatacara yang paling tepat adalah melestarikan budaya resepsi adat Jawa secara total, artinya jangan ada penyimpangan-penyimpangan adat seperti yang telah menggejala dewasa ini dengan alasan banyak generasi muda yang tidak mengerti bahasa Jawa. Ini ironis sebab sementara kita melihat beberapa etnis lain dengan getol mempertahankan budaya dan bahasanya, sementara etnis Jawa yang merupakan mayoritas tidak mau perduli lagi dengan bahasa dan kebudayaan Jawa. Tentunya kita tidak ingin pada suatu saat nanti, kita harus belajar gendhing Jawa di Amerika, bukan?

Kedua, hendaknya bahasa Jawa di sekolah tidak terbatas pada pengembangan kosa kata, namun harus pada aplikasi nyata. Sudahkah para guru mengajarkan bahasa Jawa dengan pengantar bahasa Jawa. Sudahkah sarjana bahasa Jawa kita menulis skripsi, tesis, dan disertasi dalam bahasa Jawa? Ini tantangan yang tidak main-main.

Paguyuban yang mengajarkan seni pranatacara, pedalangan, kethoprak harus tetap ditumbuhkembangkan. Promosi penggunaan bahasa Jawa di dalam acara-acara resmi harus terus dilaksanakan. Kita hidup di Pulau Jawa harus berani tampil beda meskipun tatap dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semoga.

4. Simpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa bahasa Jawa gaya Pranatacara perlu dilestarikan sebagai identitas suku Jawa. Alangkah tidak pada tempatnya misalnya sebuah resepsi dengan kedua mempelai dan juga petugas resepsi dari penerima tamu, pengiring pengantin sampai keluarga mempelai mengenakan busana Jawa kraton (ala raja-raja Jawa), namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kita cukup berbangga bahwa bahasa Jawa gaya yang demikian khas itu masih dipergunakan meskipun terbatas pada acara resepsi pengantin atau sunatan adat Jawa. Jiwa dan raga kita seolah-olah dibawa ke dalam era kejayaan Jawa di masa lampau.

Adapun alasan yang sangat mendasar mengapa bahasa Jawa gaya Pranatacara perlu dilestarikan adalah sebagai wujud nyata bahwa bahasa Jawa adalah termasuk bahasa yang unik dari hal keindahan dan strata pebahasa. Dari bahasa Jawa yang dipakai, orang akan segera dapat diklasifikasikan strata sosialnya.

Saran yang dapat penulis sampaikan antara lain perlu dukungan penuh terhadap penyelenggaraan resepsi perkawinan adat Jawa dengan pranatacara yang masih menggunakan bahasa Jawa standar pranatacara, meskipun barangkali perlu dipikirkan penyederhanaan istilah bahasa Kawi yang mungkin sulit dipahami terutama untuk kalangan generasi muda. Selain itu paguyuban yang mengajarkan bahasa

Jawa dalam pelatihan calon pranatacara perlu ditumbuhkembangkan. Yang lebih penting lagi adalah para juru dahwah, Islam maupun non Islam agar penggunaan bahasa Jawa dalam ber kotbah dapat dilestarikan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di kampung-kampung kotbah menggunakan bahasa Jawa masih lazim terdengar

Daftar Pustaka

- Appraisal Homepage (2001)<<http://www.grammatics.com>> (accessed on 24th July 2007).
- Halliday, M.A.K. 1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kadarisman, A. Effendi. (1999). *Wedding Narratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*. Ph.D Unpublished Dissertation. Hawai'i : University of Hawai'i.
- Mrázek, Jan. (1998) **Phenomenology of a Puppet Theater: Contemplations on the Performance Technique of Contemporary Javanese Wayang Kulit**. Unpublished Ph.D. dissertation, Cornell University. (Internet browsing on July 17, 2006).
- Martin, JR. and David Rose. (2003). *Working with Discourse—meaning beyond the clause*. Semarang : The State University of Semarang (Limited Edition).
- Purwadi (2005) *Unggah Ungguhing Basa Jawa*. Jogjakarta: Hasna Pustaka.
- Sukarno (2008). *A Study on Interpersonal Meaning in Javanese Pranatacara Genre*. Disertasi Tidak Diterbitkan.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutawijaya, D and Y Sudi Yatmana (2001) *Upacara Penganten, Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- White, P.R.R.(1998). *Telling Media Tales: the News Story as Rhetoric*. Unpublished Ph.D Thesis. Sydney: University of Sydney (Accessed through Internet Browsing on 1/ 5 / 2004).
- Zaid, Adnan (1999) *Strategies for Oral Communication between Superior and Subordinates*. Unpublished Dissertation. Malang: State University of Malang